

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan awal di MTs. As-Sawiyah, penulis menemukan berbagai permasalahan di sekolah salah satunya adalah rendahnya akhlak siswa. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari kurangnya akhlak mulia. misalnya dapat dilihat dari kenakalan siswa yang bolos sekolah, membuat kegaduhan di kelas, dan kurangnya hormat kepada guru. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa Penulis mendapatkan informasi dari Ibu. Tati Yelani, S.Pd, beliau sebagai Guru BK di MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Permasalahan lain yang muncul adalah tingkat ketidakhadiran siswa mencapai 10% setiap bulannya. ditemukan siswa yang berkelahi, berbicara kurang baik. Bahkan baru-baru ini ada sekitar enam orang siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah ketika jam istirahat sehingga diberikan teguran dan peringatan dari pihak sekolah.

Permasalahan di atas merupakan permasalahan yang sangat penting, dikarenakan menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan disebutkan yaitu:

“Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Tujuan tersebut merupakan landasan kemana seluruh pendidikan yang ada di Indonesia harus di arahkan. Akhlak mulia siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional dalam hal membina manusia menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu.

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3.

Tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik bila seluruh lingkungannya baik. salah satu pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga.

Menurut Syaiful Djamarah keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.²

Di dalam pendidikan keluarga terjadi adanya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. interaksi inilah merupakan proses terjadinya pendidikan anak, karena anak belajar banyak meniru apa yang di lakukan orang tuanya baik meniru segala tingkah laku dan perkataan. agar pendidikan keluarga tercapai dengan baik, maka diperlukan pola asuh orang tua yang baik pula agar perkembangan potensi dan akhlak anak berkembang positif.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua dan keluarga. pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. menurut kamus bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem,cara kerja,bentuk (struktur) yang tetap. ketika pola diberi bentuk/ struktur tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna:

1. Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.
2. Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).
3. Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah, ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.³

Yang dimaksud pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal

²Djamarah,Syaiful .2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga untuk membangun citra membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta, hal.18

³ Djamarah, Syaiful.2014, hal.50

dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.⁴

Setelah menjelaskan pola asuh orang tua sebagai bimbingan akhlak di lingkungan keluarga, bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing akhlak siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. kata *guidance* berasal dari kata *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan atau membimbing ke jalan yang baik. jadi kata *guidance* dapat berarti pemberian pengarahan atau pemberian petunjuk kepada seseorang sedangkan *counseling* berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*.⁵

Syamsu Yusuf mengutip pendapat Sunaryo Kartadinata mengartikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan berkesinambungan, supaya individu tersebut memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁶

Menyadari pentingnya program bimbingan konseling di sekolah bagi siswa, Madrasah Tsanawiyah As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sebagaimana sekolah-sekolah formal yang lain mengarahkan dan mengembangkan program layanan bimbingan konselingnya untuk mendorong para siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta memperbaiki akhlak-akhlak yang kurang baik.

⁴ Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media, hal.47

⁵ Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*. Bandung : Yrama widya, hal. 27

⁶ Yusuf, Syamsu dan Nuri Ihsan, Junitika.2014.*Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal.5

Setelah penulis mengadakan observasi awal dapat diperoleh keterangan bahwa pendidik yang secara khusus menangani program bimbingan konseling di MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung berjumlah satu orang, dan sudah berjalan sekitar lima tahun. Dilihat dari kualifikasi pendidikannya, beliau berijazah sarjana dalam program strata satu (S-1). Dalam praktiknya, salah seorang guru bimbingan konseling di sekolah tersebut menjelaskan bahwa program bimbingan konseling yang dilaksanakannya tidak hanya diarahkan pada siswa yang memiliki masalah seperti nilai rendah, kurang motivasi belajar tetapi bimbingan konseling juga memberikan bimbingan akhlak dan arahan kepada anak yang nakal, sering bolos, dan lain-lain, selain itu diberikan juga program bimbingan sosial, sehingga anak didiknya dapat melakukan interaksi sosial dengan sesamanya dengan baik. Dilihat dari materinya, bimbingan konseling di sekolah tersebut meliputi pembagian waktu atau jadwal belajar, membantu tugas yang dihadapi anak, menunjukkan cara menghadapi kesulitan belajar, permasalahan akhlak dan membantu menumbuhkan minat belajar anak. Di samping itu, guru konseling di sekolah tersebut juga melakukan usaha-usaha lainnya seperti mengunjungi rumah siswa (*home visit*) terutama bagi siswa yang bermasalah dan menjalin keakraban dengan semua anak didiknya.

Dilihat dari usaha-usaha yang telah dilakukan diperoleh kesan bahwa pendidik sekaligus konselor di Madrasah Tsanawiyah As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung telah berusaha melaksanakan tugasnya seoptimal mungkin. Upaya seperti ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak yang mulia pada gilirannya akan membuahkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh.

Adapun fungsi utama bimbingan konseling di sekolah menurut Moh.Surya dan Rohman Natawijaya⁷ adalah:

1. Fungsi pencegahan, layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat

⁷ Surya, Moh dan Natawijaya, Rohman. 1996. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud, hal. 42-45.

- perkembangannya, seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari.
2. Fungsi penyaluran. Setiap siswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan, sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan). Bantuan dalam fungsi ini misalnya memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan minat dan bakat, dan perencanaan karir.
 3. Fungsi penyesuaian, bahwa pelayanan bimbingan konseling berfungsi terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya.
 4. Fungsi perbaikan. Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu.
 5. Fungsi pengembangan, artinya layanan yang dikembangkan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dianggap positif dijaga agar tetap baik dimantapkan.

Para pengelola pendidikan, baik negeri maupun swasta berusaha dan berupaya untuk senantiasa mengutamakan dan mengembangkan mutu pendidikan. Hal ini karena mereka merasa bertanggungjawab secara moral untuk menyelenggarakan pendidikan dalam usaha menambah wawasan pengetahuan, kesusilaan dan moralitas siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejalan dengan semangat perjuangan para pengelola lembaga pendidikan, fenomena yang berkembang pada umat islam dewasa ini bagaikan sebuah *Paradoks*. Harus diakui bahwa terdapat perilaku moralitas yang tidak berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, seperti yang terjadi di negara-negara Barat pada umumnya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia , salah satu syarat utama yang harus diperhatikan adalah pola asuh orang tua yang baik di lingkungan keluarga serta bimbingan konseling di Sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Upaya orang tua dan guru dalam mengusahakan pembentukan dan perbaikan akhlak peserta didiknya sangat tinggi. Hal ini diwujudkan dengan adanya pola asuh orang tua dan program bimbingan konseling di sekolah.

Secara teoretis bahwa salah satu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa/individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁸ Dengan demikian maka dapat diidentifikasi bahwa fungsi bimbingan konseling adalah agar setiap murid memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berminat merumuskan judul penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua Dan Bimbingan Konseling Di Sekolah Implikasinya Bagi Pembinaan Akhlak Siswa ” (Penelitian di MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi pernyataan masalah bahwa akhlak peserta didik belum mulia. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apa Tujuan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah?
3. Apa Faktor Penunjang Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah?
4. Apa Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah?

⁸ Slameto. *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta, PT Bina Aksara, 1988), hal. 14.

5. Bagaimana Keberhasilan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Tujuan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah
2. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah
3. Faktor Penunjang Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah
4. Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah
5. Keberhasilan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling di Sekolah Implikasinya bagi Pembinaan Akhlak Siswa MTs. As-Sawiyah

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis.

Pada aspek teoretis atau akademis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori Pendidikan Agama Islam tentang pola asuh orang tua dan bimbingan konseling di sekolah implikasinya bagi pembinaan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua siswa dan praktisi pendidikan yang ada di MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tentang upaya perbaikan akhlak siswa melalui pola asuh orang tua dan layanan bimbingan konseling. Adapun manfaat-manfaat yang dimaksud lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan pembinaan akhlak siswa MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dari mulai cara pengenalan, pemahaman, pembiasaan. Sehingga terbentuknya akhlak mulia yang optimal sesuai harapan.
- b. Memberi masukan kepada orang tua siswa dalam memperbaiki akhlak siswa dengan pola asuh orang tua yang baik.
- c. Memberi masukan kepada guru bimbingan konseling dalam peningkatan pelayanan bimbingan/pembinaan yang positif di lingkungan MTs As-Sawiyah.
- d. Bagi peneliti sendiri sebagai pendalaman dan refleksi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan serta mengukur kepantasan untuk menyelesaikan program Magister Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kegiatan ini meliputi penelaahan yang ditemukan dan disimpulkan dalam penelitian terdahulu. Penelitian tentang masalah tersebut telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini karya tulis terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, antara lain:

1. Rukiat, 2012, *Program Klinik Hati Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (penelitian di SMP Negeri Leuwiliang Kabupaten Bogor)*. Tesis Prodi PAI UIN Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Leuwiliang merupakan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta melakukan terobosan dengan program klinik hati sebagai upaya mengembalikan fungsi BK, *Kedua*, perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 3 Leuwiliang masih tergolong normal dalam artian tidak melanggar norma sosial serta tidak melakukan tindakan criminal. *Ketiga*, Penanggulangan yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa sudah efektif dan efisien. *Keempat*, Permasalahan yang

timbul lebih cenderung bersumber dari jumlah guru BK yang sedikit. *Kelima*, berbagai permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan mengadakan rapat rutin dan program klinik hati.

Kelebihan dari penelitian ini lebih menekankan kepada cara penanggulangan kenakalan anak melalui program klinik hati dalam bimbingan dan konseling dilengkapi upaya-upaya guru BK dalam membina dan mengarahkan akhlak mulia siswa.

Kekurangan dari penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan siswa-siswa yang nakal, karena program BK bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan akhlak siswa saja, tetapi juga untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

2. Haris Hendra Gunawan, 2012, *Kontribusi Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Pendidikan Islam Untuk Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan (Penelitian pada SMK Negeri Bandung)*. Tesis Prodi PAI UIN Bandung Adapun hasil dari penelitian ini adalah diharapkan program BK ini selalu dievaluasi efektivitasnya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kepada guru diharapkan lebih fokus dan intensif dalam memberikan layanan konseling islami agar kepribadian muslim bisa dipertahankan dengan baik. siswa diharapkan selalu intensif berkonsultasi baik dengan guru secara umum atau khusus dengan BK, agar problematika siswa khususnya dalam belajar teratasi dan juga dapat mengambil nilai-nilai positif, terutama agar terbentuk kepribadian yang baik dan Islami. Para Peneliti berikutnya dari hasil ini hanya sebagian kecil saja yang mampu membentuk kepribadian siswa. Mungkin terdapat pengaruh-pengaruh lain yang harus dicari secara ilmiah melalui penelitian-penelitian berikutnya.

Kelebihan penelitian ini, menjadikan pelayanan bimbingan konseling di sekolah sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam memperbaiki problematika kepribadian siswa.

Kekurangan penelitian ini, bukan hanya lingkungan sekolah saja yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim tetapi lingkungan keluarga dan masyarakatpun merupakan lingkungan yang kuat dalam pembentukan kepribadian Muslim.

3. Ayi Nining.2012. *Pembinaan Keimanan dan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Penelitian di SMP Negeri 4 Kota Cirebon)*. Tesis Prodi PAI UIN Bandung. Hasil penelitiannya bahwa pembinaan keimanan dan akhlak sangatlah diperllukan. Pembinaan di hari ahad merupakan langkah yang tepat, karena kegiatan ini berkontribusi terhadap anak-anak SMP Negeri 4 dalam melatih dirinya agar memiliki keimanan dan akhlak yang kuat. Namun, semua ini tidak terpelapas dari berbagai kekurangan. Diperlukan keberlanjutan dalam melakukan pembinaan keimanan dan akhlak. Diperlukan pula metode yang tepat dan bervariasi yang mampu menjawab kebutuhan siswa di masa kini. Selain itu proses pembinaan tidak hanya cukup di sekolah tetapi sangat diharapkan, adanya proses pembinaan juga di rumah bersama keluarga masing-masing.

Kelebihan penelitian ini, bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembinaan keimanan dan akhlak sisw di sekolah. Pembinaan iman dan akhlak siswa ditanamkan melalui pemahaman agama yang baik dan pembiasaan beribadah dan berakhlak mulia di sekolah.

Kekurangan penelitan ini, bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah terbatas oleh waktu, maka diperlukan kerja sama orang tua di rumah dalam melanjutkan pembinaan keimanan dan akhlak siswa.

4. Wati Karmila. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa. (Penelitian di SMP Plus Al- Falah Garut)*. Tesis Prodi PAI UIN Bandung. Dari hasil penelitiannya bahwa program internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak siswa bukanlah program mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan langsung dalam keseharian siswa yang dikemas dalam kegiatan ekskul keagamaan.

Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak siswa adalah dengan menggunakan strategi transinteral yaitu antara guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif baik secara verbal dan fisik. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak siswa ada dua cara yaitu praktis dan teoritis. Sedangkan tahapannya ada tiga yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal guru dan faktor fasilitas belajar. Adapun penghambatnya adalah keterbatasan dana, keterbatasan waktu, tingkat partisipasi siswa kurang respon terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya reward, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang heterogen, kurangnya kepedulian guru bidang studi umum, orang tua dan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan. Adapun keberhasilannya adalah peningkatan semangat beribadah, peningkatan pengetahuan agama, peningkatan al-akhlakul al-karimah, dan peningkatan kultur keagamaan.

Kelebihan penelitian ini, bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus langsung diterapkan pada siswa melalui eskul keagamaan, melalui strategi transinteral. Di dalam proses pembinaan akhlak siswa dilalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Adapun keberhasilannya adalah peningkatan semangat beribadah, peningkatan pengetahuan agama, peningkatan al-akhlakul al-karimah, dan peningkatan kultur keagamaan

Kekurangan penelitian ini, di dalam proses pembinaan akhlak di sekolah terhambat oleh keterbatasan waktu, kurangnya penghargaan siswa dan kurangnya respon anak terhadap kegiatan eskul keagamaan di sekolah.

5. Masdudi. Jurnal Edukssos Vol I No.1. 2012. *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Perkembangan Perilaku Sosial*. Dari hasil penelitiannya adalah bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan bertujuan agar

peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri serta dapat bersosialisasi dengan baik antar sesama.

Kelebihan penelitian ini adalah bimbingan konseling sebagai bimbingan perilaku sosial dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan negatif bersosialisasi anak dengan sesama, karena perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan remaja, masih banyak tindakan– tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak–anaknya dan masih sering dilakukan tindakan–tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan–tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran–ajaran agama yang rendah. Banyak para remaja yang menjauhi ajaran–ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran–ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi.

Kekurangan penelitian ini adalah bahwa bimbingan perilaku sosial anak, bukan hanya tugas guru BK, guru-guru sekolah, tetapi merupakan tugas bersama orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Maka diperlukan kerja sama dalam memperkuat pembinaan akhlak siswa melalui bimbingan akhlak dan bimbingan agama yang kuat yang dilaksanakan di rumah, sekolah dan keluarga.

6. Hasby Wah. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012 Vol. XII No 2, 245-258. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Dari hasil penelitiannya adalah Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih

banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, dimulai dari pendidikan keluarga.

Kelebihan penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang memiliki peran besar yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Untuk mencerminkan kepribadian yang luhur bagi anak maka dibutuhkan pola asuh orang yang baik dengan menyisipkan penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak, sehingga anak memiliki kepribadian akhlak mulia di dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan penelitian ini, meskipun pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama, maka pendidikan keluarga ini harus diperkuat lagi melalui pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Karena proses pendidikan anak terutama dalam membentuk kepribadian mulia diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, agar penanaman nilai-nilai agama Islam melekat kuat pada anak, yang akhirnya anak memiliki kepribadian mulia.

Dari beberapa penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan tidak ada satupun penelitian yang mencoba menjelaskan pola asuh orang tua dan bimbingan konseling di sekolah implikasinya bagi pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini relatif baru dan berbeda, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya, karena peneliti akan lebih fokus pada Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan konseling di Sekolah implikasinya pada pembinaan akhlak Siswa MTs As-Sawiyah Jln. Babakan Biru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku akhlak pada anak. Hal tersebut dikarenakan anak melakukan interaksi secara terus menerus dengan keluarganya. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip Moh. Shochib, mengemukakan keluarga dapat juga diartikan sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁹

Berdasarkan pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara, disebutkan bahwa keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, keputusan-keputusan yang diambil orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Semua hal yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan terekam dalam memorinya dan terlihat dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, ini merupakan tanggung jawab yang primer.¹⁰

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk¹¹ yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyako¹² menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola

⁹ Sochib, Moch. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta, hal.10

¹⁰ Mahmud, Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Bandung :Akademia Permata, hal.149

¹¹ Sugiharto. 2008. *Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orang Tua*, hal. 71

¹² Atmosiswoyo, Subyakto.2002 *Peran Keluarga: Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal. 212

pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Syaiful Djamarah mengutip pendapat Ahmad Tafsir bahwa pola asuh berarti pendidikan. dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga dewasa.¹³

Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah kesana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah.¹⁴



Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(Q.S. Al-Bayyinah:5)

Untuk sampai kesana, tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal. Dalam bukunya *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, Kamrani Buseri mengatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.¹⁵

Mahmud, Dkk mengutip pendapat Baumrind bahwa pola asuh terbagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

¹³ Djamarah, Syaiful.2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga untuk membangun citra membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta, hal. 51

¹⁴ Djamarah,Syaiful .2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga untuk membangun citra membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta, hal.24

¹⁵ Buseri, Kamrani. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Banjarmasin: Lanting. Hal.15

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri anak. pola asuh orang tua yang otoriter memiliki indikator sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi, (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, (4) orang tua menghukum anak jika anak salah.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih yang baik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai indikator sebagai berikut: (1) ada kerja sama antara orang tua-anak, (2) anak diakui sebagai pribadi, (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang, ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia hindakinya. di dalam hal ini control orang tua sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai indikator sebagai berikut: (1) dominasi pada anak, (2) sikap longgar atau bebas dari orang tua, (3) tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua, (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.¹⁶

Adapun bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari guidance dan caunseling dalam bahasa inggris. secara harifiyah istilah guidance dari akar kata guide berarti 1) mengarahkan (*to direct*), 2) memandu (*to pilot*), 3) mengelola (*to manage*) dan 4) menyetir (*to steer*). banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut :

Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai *process of helping an individual to understand himself and his world* (proses bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungan".¹⁷

¹⁶ Mahmud,Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam keluarga*. Bandung : Akademia Permata, hal. 149

¹⁷ Yusuf, Syamsu dan Nuri Ihsan, Junitika.2014. *Landasan Blmbingan & Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 5

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Adapaun pengertian bimbingan Anas Salahudin mengutip para ahli sebagai berikut :

1. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.(Frank Parson, 1951).
2. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai potensi diri yang dimiliki. (Chiskolm).
3. Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.(Bernard & Fullmer,1969). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.
4. Bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. (Mathewson,1969).¹⁸

Secara umum bahwa bimbingan itu dilaksanakan dengan tujuan memberikan pertolongan kepada individu. Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif.

Namora Lumangga Lubis mengutip pendapat Roger, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor), bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik.¹⁹

Adapun tujuan bimbingan konseling adalah

1. Mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang di dasarkan atas tujuan itu.
2. Mengenal dan memahami kebutuhan-kebutuhannya.
3. Mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
4. Mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal.
5. Mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.

¹⁸ Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia, hal.14

¹⁹ Lumangga Lubis, Namora.2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama , hal. 2

6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan. Memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas²⁰

Bimbingan konseling di sekolah mempunyai fungsi membentuk berbagai kebiasaan baik seperti disiplin, taat aturan, akhlak baik, dan lain-lain. Bimbingan konseling di sekolah diberikan kepada peserta didik secara terprogram dan terencana agar siswa memahami dan bertindak sesuai yang dikehendaki untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu keterangan hadits yang diungkapkan Abdullah Nashih, bahwa di dalam berbagai perintah dan wasiatnya, Rasulullah menekankan pentingnya memperhatikan pendidikan anak-anak dan wajibnya bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn Umar r.a berkata : saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa orang tua, guru dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik dan mengasuh anak. Maka dari sinilah pentingnya pola asuh orang tua merupakan bagian dari pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga dan juga bimbingan konseling di sekolah sangat penting dalam membentuk akhlak.

²⁰ Aqib, Zainal. 2012. *Bimbingan konseling di sekolah*, hal. 32

Adapun peran sekolah yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yaitu bimbingan konseling. Menurut Moh. Surya dan Natawijaya pengertian bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan pengertian pendidikan.²¹ Oleh karena itu, bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ini, diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:²²

- a. Tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa:
 - 1) Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
 - 2) Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
 - 3) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
 - 4) Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
 - 5) Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling bagi guru:
 - 1) Membantu guru dalam berhubungan dengan siswa
 - 2) Membantu dalam menyesuaikan keunikan individu dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.
 - 3) Membantu dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
 - 4) Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh murid.
- c. Tujuan bimbingan dan konseling bagi sekolah:
 - 1) Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam.
 - 2) Mengadakan penelitian tentang siswa dan latar belakangnya.
 - 3) Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
 - 4) Mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa yang telah meninggalkan sekolah.

²¹ Surya dan Natawijaya, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, hal. 3

²² Umar dan Sartono, 2002, hal. 20.

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Ruang lingkup tersebut dapat dilihat dari berbagai segi yaitu segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah.²³ *Pertama, segi fungsi* mencakup: (a) penyaluran, (b) pengadaptasian, dan (c) penyesuaian. *Kedua, segi sasaran*. Dilihat dari sasarannya bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukkan bagi siswa dengan tujuan agar siswa secara perorangan mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan pengenalan penerimaan diri dan lingkungan, pengambilan keputusan pengarahan diri, dan perwujudan diri. *Ketiga, segi layanan* meliputi layanan-layanan: (a) pengumpulan data, (b) pemberian informasi, (c) penempatan, (d) penyuluhan dan bentuk layanan lainnya, (e) alih tangan (referral), dan (f) penilaian dan tindak lanjut. *Keempat, segi masalah*. Dilihat dari masalah yang dihadapi para siswa, bimbingan dan konseling di sekolah mencakup: (a) bimbingan pendidikan, misalnya: pemilihan jurusan, cara belajar, dan sebagainya; (b) bimbingan karir, seperti: penyesuaian pekerjaan, perencanaan karir, dan pemilihan lapangan kerja, dan (c) bimbingan sosial, seperti: masalah pergaulan, penyesuaian diri, dan sebagainya.

Secara konkret pelayanan bimbingan konseling di sekolah diarahkan kepada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Kompetensi siswa yang dikembangkan di dalam program Bimbingan konseling di sekolah diantaranya : bimbingan pribadi. Bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Bahwa kompetensi yang akan dikembangkan dalam BK mengenai pengembangan berbagai kompetensi peserta didik, diawali dari pemahaman tugas perkembangan klien. Pemahaman terhadap tugas perkembangan klien ini dilakukan untuk menindaklanjuti jenis bimbingan yang akan dilakukan sesuai masalah yang dihadapi klien. Masalah yang dihadapi klien beragam (masalah pribadi, sosial, belajar, karier dan sebagainya) dan dirasakan oleh klien tersebut

²³ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*. hal.48-50.

mebutuhkan bimbingan konseling baik bersifat bimbingan individu maupun bersifat bimbingan kelompok.²⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan layanan bimbingan konseling sangat diperlukan di lingkungan keluarga dan di sekolah dalam rangka mendidik siswa menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia. Tanpa pola asuh orang tua dan bimbingan konseling di sekolah, anak didik akan mengalami penurunan moral dan akhlak..

Dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan sekolah, yaitu pola asuh orang tua dan bimbingan konseling keduanya diharapkan dapat memperbaiki akhlak tercela siswa menjadi akhlak mulia. Maka oleh karena itu diperlukan pembinaan akhlak siswa agar siswa menjadi hamba Allah yang mulia.

Adapun pengertian pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.²⁵ Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung supaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa pengertian pembinaan menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Menurut kamus bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Menurut Thoah, pembinaan adalah suatu proses, hasil menjadi lebih baik , dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi, atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.
3. Menurut Widjaja, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan

²⁴ Hikmawati, Fenti.2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal.10

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, .2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka cet. III., hal.152

mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha, perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dari beberapa definisi pembinaan di atas, jelas bagi kita maksud dari pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *Al-Akhlaaqa*, yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan bisa juga berarti agama itu sendiri, perkataan *khuluqun* terdapat dalam Al-Qur'an pada dua tempat, di antaranya dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia.

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya :

1) Ibnu Miskawaih

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

2) Imam Ghazali

فَا لْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan.²⁶

3) Al-Qurtubi

مَا هُوَ بِأَخْدَ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنْ أَدَبٍ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يُصَيَّرَ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

4) Muhammad bin Ilaan As-Shadieqy

الخلق = مَلِكَةٌ بِالنَّفْسِ يَتَدَرَّبُهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah tanpa dorongan orang lain.

Akhlak karimah (mahmudah) adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “*fadilah*” (kelebihan). Imam al- Ghozali menggunakan juga perkataan “*mun’jiat*” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.²⁷

Menurut Hamzah Ya“qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁸

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

1) *Instink*

²⁶ Tata Pangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya : Bina Ilmu., hal. 14

²⁷ Ya‘qub, Hamzah. 2000. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, hal. 95

²⁸ Ya“qub , Hamzah .1993. *Etika Islam*.Bandung : Diponegoro, hal. 57.

- 2) Kebiasaan
- 3) Keturunan.
- 4) Keinginan atau kemauan keras.
- 5) Hati nurani.

b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

- 1) Lingkungan
- 2) Pengaruh Keluarga
- 3) Pengaruh Sekolah
- 4) Pendidikan Masyarakat.²⁹

Sedangkan menurut Abduddin Nata ruang lingkup akhlak mulia terdiri dari:

- a. Akhlak Kepada Allah
 - 1) Beribadah
 - 2) Selalu berdoa
 - 3) Bersyukur
- b. Akhlak Kepada Sesama
 - 1) Berbakti Kepada Orang Tua
 - 2) Berkata Baik
 - 3) Mengucapkan Salam
 - 4) Menghormati tetangga
 - 5) Memaafkan kesalahan teman
- c. Akhlak Kepada Lingkungan
 - 1) Merawat dan memelihara lingkungan
 - 2) Menyayangi lingkungan³⁰

Dua hal tersebut di atas (pola asuh orang tua dan bimbingan konseling di sekolah) dapat menentukan kualitas keberhasilan tercapainya akhlak mulia siswa.

²⁹ Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al- Qur'an*, Jakarta: Amzah, Cet. I, hal. 40

³⁰ Nata, Abuddin. 2015 *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 129

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

